

TAFSIR MODERASI PEMAHAMAN TEKSTUAL AYAT-AYAT JIHADIS : Mencari Solusi Pemahaman yang Damai

M Irham Jaelani
UIN Raden Fatah Palembang
Email: 23122250014_uin@radenfatah.ac.id

Halimatussadiyah
UIN Raden Fatah Palembang
Email: halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract:

Violence is something that cannot be tolerated in life. However, they are still many who still carry out of these actions under the pretext of self-defense or in conditions that are unfavorable to one party. Radicalization now hides in the legitimacy of religious understanding which causes a problem for national security in Indonesia. In the realm of praxis, the phenomenon is also worse with the presence of religious groups that have a tendency to understand and act exclusively, explosively, and intolerant to environmental facts consisting of several religions, cultures and social. This research is an analysis of contemporary interpretation and radicalization that has become a global concern in the context of religious issues. The main objective of this research is to explore peaceful solutions to the issues of violence and radicalization. The research conducted an in-depth analysis of various relevant religious interpretations as well as empirical studies involving previously neglected narratives of violence and radicalization. The research method in this article uses the library research method, in this case collecting data and information with the help of various kinds of sources in the library such as related references, similar previous research, articles, and journals related to the problems to be discussed in this study. The data to be obtained from this research is in the form of explanations, long and complete descriptions. The Qur'an in this case becomes a peaceful solution to the conflict and radical religious understanding. The Qur'an states that diversity is a sunnatullah and diversity should be a force to build more complex harmony.

Keyword : *Moderation Of Tafseer, Jihadist verses, Peaceful understanding*

Abstrak:

Kekerasan adalah sesuatu yang tidak dapat ditoleransi dalam kehidupan. Namun, masih banyak yang melaksanakan tindakan ini dengan dalih membela diri atau dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi salah

satu pihak. Radikalisasi saat ini menyelinap dalam legitimasi pemahaman keagamaan yang menyebabkan masalah bagi keamanan nasional di Indonesia. Dalam ranah praksis, fenomena ini semakin memburuk dengan adanya kelompok-kelompok keagamaan yang cenderung memahami dan bertindak secara eksklusif, meledak-ledak, dan tidak toleran terhadap fakta-fakta lingkungan yang terdiri dari beberapa agama, budaya, dan sosial. Penelitian ini merupakan analisis tentang interpretasi kontemporer dan radikalisasi yang telah menjadi perhatian global dalam konteks isu keagamaan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi solusi damai terhadap isu-isu kekerasan dan radikalisasi. Penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap berbagai interpretasi keagamaan yang relevan serta studi empiris yang melibatkan narasi-narasi kekerasan dan radikalisasi yang sebelumnya diabaikan. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian perpustakaan, dalam hal ini mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai jenis sumber di perpustakaan seperti referensi terkait, penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, dan jurnal yang terkait dengan masalah yang akan dibahas dalam studi ini. Data yang akan diperoleh dari penelitian ini berupa penjelasan, deskripsi panjang, dan lengkap. Al-Qur'an dalam hal ini menjadi solusi damai untuk konflik dan pemahaman keagamaan yang radikal. Al-Qur'an menyatakan bahwa keberagaman adalah sunnatullah dan keberagaman seharusnya menjadi kekuatan untuk membangun harmoni yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *Moderasi Tafsir, Ayat-ayat Jihadis, Pemahaman damai.*

Pendahuluan

Di era globalisasi, gerakan-gerakan radikal bermunculan akibat meningkatnya radikalisme dan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya di media sosial. Kelahiran terorisme dapat ditelusuri kembali ke radikalisme, yang mengupayakan perubahan revolusioner dengan menggunakan tindakan ekstrem untuk menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada. Sikap ini melibatkan kekerasan dan pendekatan radikal terhadap perubahan. Intoleransi, fanatisme, dan eksklusivitas merupakan atribut yang umumnya dikaitkan dengan sikap dan pemahaman radikal. Mereka yang memiliki kualitas-kualitas ini sering kali menolak untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, sangat yakin bahwa mereka selalu benar, dan membedakan diri mereka dari umat Islam lainnya. Selain itu, kelompok radikal tersebut cenderung revolusioner dan mungkin menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

Kekerasan dan radikalisasi telah menjadi isu global yang mendesak, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mengganggu ketertiban sosial, tetapi juga menimbulkan ancaman terhadap perdamaian kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini,

tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi semakin penting sebagai upaya mendalam untuk memahami dan mengatasi akar permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan dan radikalisme.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah berkembang seiring berjalannya waktu, dengan penafsiran kontemporer yang berbeda dengan penafsiran klasik dalam berbagai hal. Meskipun keduanya bertujuan untuk menyelaraskan pesan Al-Quran dengan konteks sejarahnya, penafsiran modern dibentuk oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menimbulkan tuntutan baru. Selain itu, pemikiran kontemporer sebelumnya telah merespons Al-Quran, sehingga menimbulkan asumsi dan paradigma yang berbeda dibandingkan penafsiran sebelumnya. Oleh karena itu, meskipun tujuannya tetap sama, metode dan pendekatan yang digunakan telah berkembang seiring berjalannya waktu.

Jika dalam tradisi tafsir klasik prinsip bahwa Al-Qur'an adalah Shalihun Fii Kulli Makaanin Wa Zamaanin dipahami harus dimasukkan secara paksa ke dalam teks Al-Qur'an dalam keadaan apa pun. Akibatnya pemahaman yang muncul cenderung bersifat tekstualis dan literalis. Oleh karena itu, dalam penafsiran kontemporer, prinsip ini dipahami lebih kontekstual. Oleh karena itu, hasil penafsiran tidak hanya berupa makna kata, tetapi juga ditemukannya cita-cita moral setiap ayat Al-Qur'an, yang merupakan hasil penerapan gabungan analisis makna kata, analisis sosial, dan analisis sejarah. Tafsir kontemporer bukan sekadar kajian akademis, melainkan juga sebuah wacana yang memandang dan menafsirkan isu-isu kontemporer dengan berbagai sudut pandang, mencari solusi yang inklusif, bijak, dan berkelanjutan. Dalam konteks yang melibatkan kekerasan dan radikalisme, tafsir ini menjadi landasan untuk mencari solusi yang tidak hanya menangani gejala, tetapi juga menyentuh akar masalah.

Penting untuk memahami bahwa kerangka pandang tafsir terhadap kekerasan dan radikalisme mengalami evolusi seiring waktu. Tafsir tradisional yang pada masa lampau mungkin relevan, saat ini memerlukan kajian yang lebih luas dan mendalam dengan mengakomodasi perubahan sosial, politik, dan teknologi yang terus berkembang.

Pada tulisan ini, kami akan menyajikan eksplorasi mendalam terkait tafsir kontemporer ayat-ayat al-Qur'an tentang kekerasan dan radikalisme. Analisis ini akan meliputi beragam sudut pandang, mulai dari akar permasalahan, faktor-faktor pendorong, hingga upaya pencarian solusi yang inklusif untuk mewujudkan pemahaman yang damai. Dengan memahami kerumitan dan kompleksitas isu kekerasan serta radikalisme secara komprehensif, diharapkan kita dapat membuka pintu bagi penyelesaian yang berkelanjutan dan

menciptakan dunia yang lebih aman, damai, dan terbebas dari ancaman ekstremisme.

Konsep Kekerasan dan Radikalisasi (Jihadis)

Sebelum mendefinisikan lebih jauh tentang kekerasan, perlu diketahui kekerasan (Violence) dengan konflik (conflict) itu berbeda. Kekerasan mencakup tindakan, ucapan, dan sikap, struktur atau asas yang mengakibatkan kerusakan fisik, mental, dan suatu golongan, atau membatasi pengembangan potensi. Sedangkan konflik mencakup sebuah ikatan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang mempunyai, atau orang bersangkutan mempunyai kepentingan yang berbeda.

Kata kekerasan didalam bahasa Arab Khusyunat, dan dalam bahasa Inggris Violence yang berarti suatu perilaku yang bertumpu pada penggunaan ketegasan lebih. Pendapat lain ada yang mendefinisikannya sebagai; “Perilaku yang bertentangan dengan kelembutan dan sebuah kenetralan”.

Radikalisme dalam etimologi yang berarti akar berasal dari bahasa Latin, radix. Yaitu, pikiran yang bermaksud mewujudkan perubahan dan perombakan besar guna meraih sebuah tujuan dan kemajuan. Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Sejarah Kekerasan dan Radikalisasi dalam Konteks Keagamaan

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya Perang Shiffin di masa kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yang disebut dengan “Khawarij”. Sikap fanatisme yang berlebihan dalam pemahaman menjustifikasi aksi-aksi kekerasan Khawarij. Mereka misalnya menganggap penentang mereka sebagai Dar al-Harb, karenanya di daerah tersebut boleh membunuh termasuk anak-anak, wanita dan tawanan. Karena itu tidaklah heran jika kelompok

Khawarij terkenal karena kekejamannya melalui aksi-aksi kekerasan, teror dan pembunuhan terhadap penentang-penentangannya. Dalam kaitan ini, Azra menyebut aksi pembunuhan Khawarij sebagai isti'rad (eksekusi keagamaan) ketimbang jihad.

Jadi Khawarij, sebagai sebuah kelompok sempalan dalam Islam yang berpikir radikal, merupakan sebuah bentuk yang lahir dari kekecewaan politik terhadap arbitrase yang merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, sebagian dari pendukung Ali keluar, dan berpendapat ekstrim bahwa perang tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tahkim manusia. Tetapi putusan hanya datang dari Allah swt dengan cara kembali kepada hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Semboyan mereka adalah La hukma Illa Lillah (tidak ada hukum selain hukum Allah).

Faktor-Faktor Pendorong Radikalisasi dan Tindakan Kekerasan

Radikalisme pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah, syariah maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari tajdid (pembaruan), islah (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya. Tetapi akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks.

Ada beberapa faktor terjadinya radikalisasi dalam konteks keagamaan, antara lain

1. Faktor Interpretasi Teks Agama (Al-Qur'an)

Sudah disebutkan terdahulu bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam melibatkan aspek agama dan ideologi yang dianut. Kelompok muslim yang berafiliasi pada Islam radikal, melakukan tindak kekerasan dengan dalih melakukan dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad untuk memberantas ketidakadilan, menegakkan kebenaran, pemerataan kemakmuran, dan semacamnya.

Khusus mengenai metodologi memahami kitab suci, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang cenderung mengikuti cara pandang kaum fundamentalis dan biblical literalist, lebih berpeluang memiliki persepsi agresif terhadap ajaran agama. Kaum literalis disebut juga tekstualis atau skriptualis adalah kelompok yang memaknai kitab suci dengan mementingkan huruf-huruf yang tertera dalam kitab suci, berdasarkan arti kata-perkata dan kalimat per-kalimat, kurang memperhatikan bentuk-bentuk sastra, struktur teks, konteks sosiologis, situasi historis, kekinian dan kedisinian, kondisi subjektif penulis misalnya kejiwaan ketika menulis teks.

Beberapa ayat al-Quran yang dijadikan inspirasi dan legitimasi melakukan tindakan radikal atas nama agama, dicontohkan Haddad & Khashan, antara lain Surat Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan Surat al-An'am ayat 165.27 Ayat-ayat al-Quran yang terbukti bisa memicu radikalisme tersebut adalah merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah dakwah (menyeru di jalan Allah), perintah jihad (berjuang), perintah amar makruf nahi mungkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan), perintah perang (qital), hukum qishash/bunuh, status taqwa, iman, zalim, kategori kafir, musuh Allah, teman syetan, janji pertolongan Allah bagi pejuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang. Salah satu contoh terjemah dari ayat tersebut, adalah:

فَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (Q.S. At-Taubah: 29)

Jadi, pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang diikuti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal. Ayat-ayat dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad, juga pemahaman tertentu tentang yang dianggap bukan Islam, kafir, dan musuh, telah dipersepsi dan diinterpretasi sedemikian rupa yang selanjutnya menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal. Intinya pemeluk muslim bersikap dan berperilaku radikal, dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci.

2. Faktor Sosial

Teori frustrasi-agresi yang diajukan Dollard dan koleganya pada tahun 1939, mengisyaratkan bahwa tidak tercapainya hal-hal yang diinginkan akan mendatangkan frustrasi dan menimbulkan kemarahan atau agresi. Beberapa hasil studi mutakhir juga masih mendukung bahwa frustrasi berperan mendatangkan agresi. Teori deprivasi relatif yang merupakan perluasan teori frustrasi agresi juga berpandangan serupa. Penyebab paling dasar terjadinya

tindak kekerasan massa, politik, dan revolusi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif (relative deprivation). Deprivasi relatif terjadi karena tidak tercapainya nilai harapan (value expectations) berdasarkan nilai kemampuan (value capabilities). Sementara nilai (value) adalah peristiwa, kejadian, objek dan kondisi yang diperjuangkan orang yaitu kesejahteraan, kekuasaan, dan nilai-nilai interpersonal.

Berdasarkan paparan ini dapat dipahami bahwa deprivasi relatif adalah merupakan perasaan diperlakukan tidak adil oleh pihak-pihak lain baik dalam urusan politik, ekonomi, keagamaan maupun lainnya, yang dirasakan menyakitkan. Perasaan ini secara psikologis memotivasi orang untuk merubahnya menjadi perasaan adil. Cara-cara radikal dipilih seseorang dan sekelompok orang untuk merubah perasaan tidak adil menjadi adil ketika cara-cara non-violence tidak lagi dianggap mampu merubah keadaan. Jadi kondisi deprivasi relatif dapat menjadi salah satu sebab munculnya radikalisme.

Relevansi Tafsir Kontemporer Terhadap Radikalisasi dan Kekerasan

Penting kita ketahui bagaimana pemahaman para ulama terdahulu dalam merespon ayat-ayat yang bersifat “keras”. Dengan munculnya mufassir-mufassir dengan konsep Washatiah tentu akan memberikan solusi dan kedamaian bagi segenap umat secara luas. Kita akan membaca ayat-ayat al-Qur’an tentang yang memiliki makna tekstualis cukup “ekstrim”.

1. Al-Ankabut Ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”.

2. Al-Hajj Ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.

(Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

3. Al-Baqarah Ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Kandungan ayat-ayat di atas menekankan jihad sebagai perjuangan yang inhern dengan kesulitan dan kerumitan menuju kehidupan yang lebih baik. Berjuang melawan hawa nafsu di dalam diri sendiri dalam rangka mencapai keutamaan, melakukan upaya sungguh-sungguh untuk berbuat kebajikan dan membantu memperbaiki kehidupan masyarakat. Pada titik ini menarik mencermati pandangan Asghar A. Enginer tentang konsep jihad dalam Islam. Dia mengatakan:

"In fact as far the Qur'an is concerned the concept of "jihad" has nothing to do with violence. The Qur'an does not use this word in any sense of war at all. It is much later usage with which we are not concerned here. It is highly regrettable that not only non-muslims even Muslims in general think that the Qur'an uses the term jihad for war and that is duty of Muslims to wage jihad (i.e. in the sense of war) in the way of Allah. The word jihad unfortunately has been so misused in the history of Muslims that even an Arabic dictionary al Qamus al 'Asri by Elias Antoon (Cairo, 1972) gives its meaning as "militancy, fighting" and jihad fi sabil al din as "holy or religious war". This is hoow original meanings are distorted through popular practice"

Dari sepenggal ungkapan di atas dapat dipahami bahwa jihad dalam Islam tidak identik dengan kekerasan dan radikalisme. Distorsi makna jihad telah dilakukan Ellias Antoon dalam kamusnya yang memaknai jihad sama dengan perang suci atas nama agama. Paham semacam inilah yang kemudian berkembang dan dijadikan pijakan legalitas bahwa jihad adalah perang di jalan Allah. Padahal jika ditelusuri lebih dalam kata "jihad" yang berasal dari

kata jahada dan berbagai derivasinya tidak ada satu pun yang menjelaskan bahwa jihad erat dengan radikalisme atau peperangan.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa perang fisik (qital) pada dasarnya bukanlah penyelanggaran Ilahi. Perang adalah ekspresi kebencian dan keberingasan manusia. Pada permulaan dan akhirnya tidak akan pernah suci. Perang dalam sosoknya yang ganas itu tidak dapat disakralisasi dengan dalil agama manapun. Perang yang bisa diberi ajektif suci hanyalah perang melawan kemiskinan, kelaparan, keterbelakangan dan perang melawan korupsi. Perang jenis ini lah yang harus digalakkan dan dikembangkan dalam ruang waktu seperti apa pun. Bukannya membakar tempat ibadah, meledakkan bom dan menghunuskan pedang. Perang yang semacam ini lah yang dinamakan perang sesungguhnya dan lebih sulit dan melelahkan. Sebagaimana isyarat Nabi Muhammad ketika kembali dari perang Badar : “Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu.”

Tafsir Kontemporer Sebagai Solusi Pemahaman yang Damai

Untuk memahami solusi dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi kekerasan dan radikalisasi maka hal ini menjadi tanggung jawab semua pihak. Berikut adalah indikator sekaligus solusi atas pemahaman yang keliru tentang radikalisasi dan kekerasan yang dikutip dari buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama karya Muchlis M. Hanafi dkk:

1. Menghargai Kemajemukan

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”

Pesan keragaman dalam pendapat, kecenderungan, dan prinsip dapat disimpulkan dari frasa ummah wāḥidah dan kata mukhtalifin. M. Quraish Shihab menafsirkan kesatuan umat dengan kesatuan dalam pendapat, kecenderungan, bahkan agama. Oleh para pakar tafsir, seperti al-Māwardi, yang mengutip pendapat Sa‘īd bin Jubair, dan Wahbah az-Zuhaili, frasa ummah wāḥidah dipahami sebagai kesatuan dalam agama Islam. Sementara itu, kata mukhtalifin memberi penegasan tentang adanya perselisihan di antara manusia yang menyebabkan mereka tidak bisa berkohepsi menjadi satu umat. Perselisihan itu, menurut al-Māwardi, salah satunya diakibatkan oleh perbedaan dalam masalah agama.

2. Mewujudkan Kedamaian Dan Antikekerasan

Islam mencintai kedamaian dan membenci kekerasan (al-Anfāl [8]: 61) serta mengajak menebarkan kedamaian (Yūnus [10]: 25). Islam pun mendeklarasikan bahwa perdamaian lebih dicintai daripada peperangan (an-Nisā' [4]: 128). Nama yang disematkan kepada agama ini jelas secara semantik menunjukkan makna kedamaian dan keselamatan (salām) serta keamanan (amān). Kedamaian dan keselamatan ini pula yang menjadi tujuan di balik penetapan berbagai ketentuan dalam ajaran Islam. Maka, tidak salah jika dikatakan bahwa ajaran Islam, secara keseluruhannya, menebarkan pesan kedamaian dan keselamatan serta antikekerasan.

3. Terbuka dan Menerima Budaya

Jika para pemeluk agama secara bersama-sama berkomitmen mewujudkan kedamaian dan menjauhi kekerasan, mereka akan terbuka, mengapresiasi, dan menerima tradisi yang ada. Tentu, tradisi yang dimaksud adalah yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pada saat yang sama, mereka akan mengedepankan tindakan persuasif daripada tindak kekerasan dalam menyikapi tradisi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

4. Menaati Komitmen Kebangsaan

Dalam KBBI dijelaskan bahwa bangsa adalah kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Komitmen berbangsa, dengan demikian, adalah kesetiaan setiap warga negara dalam mengawal dan menaati aturan-aturan yang dibentuk oleh bangsa, atau dengan kalimat lain, menjadi warga negara yang baik.

Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 126 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ

كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.””

Ayat ini berisi doa Nabi Ibrahim agar Allah Swt. Menjadikan negeri ini, yakni Makkah, aman sentosa (baladan āminan). Menurut Ibnu ‘Āsyūr, kata balad berarti ‘suatu wilayah yang luas di bumi dengan batas-batas tertentu. Berdasarkan konteks ayat, negeri yang dimaksud adalah Makkah. Penggunaan kata penunjuk hāzā makin memperkuat sinyalemen bahwa yang dimaksud adalah Makkah. Doa Nabi Ibrahim ini menarik untuk diperhatikan. Beliau memanjatkan dua permohonan sekaligus yang menjadi penopang stabilitas dan kesejahteraan suatu bangsa, yaitu keamanan dan ketersediaan buah-buahan. Keamanan akan membuat rakyat hidup tenteram dan menyediakan kondisi yang baik bagi psikologis mereka. Adapun ketersediaan buah-buahan melambangkan perekonomian yang mapan.

5. Menaati Ulul Amri dan Undang-Undang

Perintah untuk taat kepada Allah dan pemerintah (Ulul Amri) terdapat pada surah al-Qur’an yaitu pada surah an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Pada ayat ini, perintah menaati ululamri dirangkai dengan perintah menaati Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa taat kepada ululamri sama dengan pentingnya dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Taat kepada ululamri menjadi penting karena di bawah otoritas mereka kemaslahatan umat yang menjadi tujuan beragama dapat terwujud. Adapun taat kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi penting karena keduanya menjadi sumber penjelasan tentang dasar-dasar ibadah dan keyakinan agama. Perwujudan kemaslahatan umat dan perwujudan ibadah serta keyakinan beragama sama pentingnya dalam kehidupan umat beragama. Inilah pesan di balik dirangkainya perintah taat kepada tiga subjek tersebut dalam satu ayat.

6. Memahami Teks Agama secara Komprehensif

Sikap intoleran dan ekstrem dalam beragama lahir, salah satunya, akibat kegagalan memahami teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur’an dan hadis, secara komprehensif. Dampak buruk pemahaman parsial terhadap teks-teks keagamaan makin mengkhawatirkan jika dibingkai dan disertai fanatisme

terhadap kelompok atau sosok tertentu. Hal ini berpotensi besar melahirkan pemahaman yang menyimpang dan salah. Fenomena ini sebetulnya bukanlah hal baru. Cikal bakalnya sudah ada sejak periode-periode awal Islam. Bahkan, Nabi saw. telah mewanti-wanti akan munculnya orang-orang yang begitu bersemangat menegakkan aturan agama, namun semangatnya itu tidak diimbangi dengan pemahaman ajaran agama secara benar dan komprehensif.

Kesimpulan

Di era globalisasi, gerakan-gerakan radikal bermunculan akibat meningkatnya radikalisme dan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya di media sosial. Kelahiran terorisme dapat ditelusuri kembali ke radikalisme, yang mengupayakan perubahan revolusioner dengan menggunakan tindakan ekstrem untuk menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada. Radikalisme dalam etimologi yang berarti akar berasal dari bahasa Latin, *radix*. Yaitu, pikiran yang bermaksud mewujudkan perubahan dan perombakan besar guna meraih sebuah tujuan dan kemajuan. Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Faktor-Faktor Pendorong Radikalisasi dan Tindakan Kekerasan yaitu faktor interpretasi teks agama dan faktor sosial. Adapun solusi pemahaman yang damai untuk mencegah dan mengobati kasus radikalisasi dan kekerasan pada isu-isu agama khususnya dan isu-isu kebangsaan pada umumnya antara lain: Menghargai kemajemukan, mewujudkan kedamaian dan antikekerasan, Terbuka dan Menerima Budaya, Menaati Komitmen Kebangsaan, Menaati Ulul Amri dan Undang-Undang, Memahami Teks Agama secara Komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mukti, Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Achmad Gholib, Teologi dalam Perspektif Islam, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- A.L.C. McKinley, Woody, W.D., Bell, P.A., Vengeance: Effects of Gender, Age, and Religious Background, Aggressive Behavior, 27, 2001.
- Agil Asshofie, "Radikalisme Gerakan Islam", <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan>.
- Al-Marāgi, Tafsir Al-Marāgi, Jilid 5.
- Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bilqis Rihadatul Aisy, Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme, Jurnal Hukum Magnum Opus Februari 2019, Volume II, Nomor 2, hlm. 2.
- Eni Zulaiha, Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Juni 2017.
- Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution. Bandung: Mizan, 1996.
- Ibnu 'Asyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, Jilid 1,
- Junaidi Abdillah, Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan, Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bangsa>.
- M. Mukhsin Jamil, Mengelola Konflik Membangun Damai, Cet 1, Semarang : WMC (Walisongo Media Centre), 2007.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, jilid 10.

Muchlis M. Hanafi dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

Nurjanah, Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.

S. Kristiansen, Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat, Sojourn 18 (1), 2003.

S.D. Calcin, Does Aversive Behavior During Toddlerhood Matter? The Effects of Difficult Temperament on Maternal Perceptions and Behavior, Infant Mental Health Journal, 23 (4), 2002.

T.R. Gurr, Why Men Rebel, Princeton NJ: Princeton University Press, 1970.

The Holy Qur'an Al-Fatih, Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2022.